

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang, dimana negara Indonesia banyak melakukan pembangunan nasional disegala bidang untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Dalam GBHN disebutkan bahwa stabilitas nasional merupakan syarat mutlak bagi kelangsungan keberhasilan pembangunan nasional negara Indonesia.

Perkembangan perekonomian Indonesia dewasa ini menunjukkan semakin terintegritasnya dengan perekonomian dunia, sehingga mengakibatkan peningkatan arus perdagangan barang maupun jasa dan arus lalu lintas modal antar negara.

Penetapan kebijaksanaan moneter bersama-sama kebijakan riil memegang peranan penting dalam menetapkan stabilitas di bidang ekonomi yang sehat dan dinamis, pemeliharaan di bidang ekonomi akan tercipta melalui pencapaian keseimbangan makro yang ditandai dengan tingkat inflasi rendah dan terkendali serta perkembangan neraca pembayaran yang baik.

Untuk melakukan pembangunan, dibutuhkan pendanaan yang cukup besar. Pendanaan tersebut diperoleh dari cadangan devisa negara. Cadangan devisa diperlukan untuk keperluan pembangunan dan kewajiban luar negeri. Cadangan devisa merupakan salah satu indikator yang sangat penting untuk menunjukkan

kuat atau lemahnya fundamental perekonomian suatu negara dan juga untuk melihat sejauh mana suatu negara mampu melakukan perdagangan luar negeri negara tersebut.¹

Ringkasnya adalah devisa mutlak perlu untuk negara yang giat membangun.² Menurut Soediyono, berbicara mengenai perdagangan luar negeri, hal ini juga tidak lekang dari neraca pembayaran yang merupakan alat untuk melihat posisi cadangan devisa Indonesia, apakah mengalami surplus ataukah mengalami defisit. Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) merupakan pencatatan atas transaksi ekonomi yang terjadi antara penduduk dengan bukan penduduk Indonesia pada suatu periode tertentu.

Surplus atau defisitnya neraca pembayaran itu sendiri terlihat dari tingkat ekspor dan impor negara tersebut, dan faktor-faktor lain seperti utang luar negeri dan modal asing. Dimana apabila tingkat ekspor negara tersebut lebih tinggi dari tingkat impor negara tersebut maka neraca pembayaran negara tersebut dapat dikatakan mengalami surplus, sebaliknya jika tingkat impor negara tersebut melebihi jumlah ekspor maka negara tersebut mengalami defisit pada neraca pembayaran.

¹ Tulus Tambunan, *Transformasi Ekonomi di Indonesia; Teori dan Penemuan Empiris* (Jakarta:Salemba Empat, 2001), p.158

² M.S Amir, *Ekspor – Impor dan Penerapannya* (Jakarta:PT. Pustaka Binaman Presindo, 2004), p.78

Tabel I.1
Posisi Cadangan Devisa dalam Neraca Pembayaran

Neraca Pembayaran Indonesia (Juta US Dollar)			
Rincian	2010	2011	2012
I. Transaksi Berjalan	5.144	-7.763	-24.183
A. Barang (Neraca Perdagangan bersih)	30.627	591	8.417
1. Ekspor	158.074	46.706	188.146
2. Impor	-127.447	-46.115	-179.729
B. Jasa-jasa bersih	-9.324	-3.322	-10.770
C. Pendapatan bersih	-20.790	-6.255	-25.839
D. Transfer berjalan bersih	4.630	1.193	4.009
II. Transaksi Modal dan Finansial	26.620	11.415	24.911
A. Transaksi Modal	50	22	37
B. Transaksi Finansial	26.571	11.39	24.873
1. Investasi Langsung	11.106	4.535	14.430
2. Investasi Portofolio	13.202	180	9.196
3. Investasi Lainnya	2.262	6.679	1.248
III. Jumlah (I+II)	31.765	3.652	728
IV. Selisih Perhitungan Bersih	-1.480	-476	-563
V. Neraca Keseluruhan (III+IV)	30.825	3.176	165
VI. Cadangan Devisa yang Terkait	-30.825	-3.176	-165
a. Perubahan Cadangan Devisa	-30.825	-3.176	-165
b. Pinjaman IMF	0	0	0
Memorandum	0	0	0
1. Posisi Cadangan Devisa	96.027	110.123	112.781
a. Dalam bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah	7.4	6.1	6.1
b. Transaksi Berjalan (%PDB)	0.7	-3.6	-2.8
2. Rasio Pembayaran Utang (%)	19.8	39.5	35.3

1) Sejak 2004 NPI memakai format baru.

2) Negatif berarti surplus dan positif berarti defisit. Sejak triwulan pertama 2004, perubahan cadangan devisa untuk data realisasi hanya mencakup data transaksi

Sumber : Statistik Ekonomi Indonesia 2012 (diolah)

“Besarnya cadangan devisa sangat bergantung pada perkembangan neraca pembayaran (BOP), atau saldo transaksi berjalan ditambah saldo neraca lalu lintas modal.”³

Atau tepatnya, penambahan cadangan devisa berasal dari dua sumber utama yaitu : pendapatan ekspor neto (surplus transaksi berjalan) dan arus modal masuk netto (surplus neraca modal). Diantara keduanya, pendapatan ekspor neto

³ <http://awalilrizky.blogspot.com/2010/01/apakah-cadangan-devisa-itu.html> diakses 7 Maret 2013

merupakan sumber yang paling diandalkan untuk penambahan cadangan devisa karena arus modal masuk bisa saja berupa pinjaman (utang luar negeri) yang harus dibayar kembali plus bunganya.

Tabel I.2
Perkembangan Cadangan Devisa Indonesia 2004 – 2012

No.	Tahun	Cadangan Devisa (US\$ Miliar)	Pertumbuhan (%)
1	2004	36.320	0.03
2	2005	34.724	- 4.39
3	2006	42.586	22.64
4	2007	56.920	33.66
5	2008	51.639	- 9.28
6	2009	66.105	28.01
7	2010	96.207	45.54
8	2011	110.123	14.46
9	2012	112.78	1.02
10	2013*	98.10	

Sumber : Bank Indonesia dan BPS, 2013 (diolah) *Per Juni 2013

Tabel 1.2 menunjukkan perkembangan cadangan devisa Indonesia dari tahun 2004 sampai 2012. Selama beberapa tahun ini cadangan devisa Indonesia cenderung berfluktuatif. Pada tahun 2005 cadangan devisa Indonesia mengalami pertumbuhan yang negatif yaitu sebesar minus 4,39 persen atau berjumlah US\$ 34.734 juta.

“Ini disebabkan karena faktor tingginya harga minyak dunia yang sempat menembus angka US\$ 68/barel sehingga berdampak terhadap membengkaknya pengeluaran untuk impor minyak, sehingga kebutuhan devisa untuk membayar utang luar negeri juga cukup besar.”⁴

Peningkatan cadangan devisa terbesar terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar US\$ 96.207 juta dengan pertumbuhan 45,54 persen. Sementara penurunan cadangan devisa terbesar terjadi pada tahun 2008 yaitu sebesar US\$ 51.639 juta dengan pertumbuhan minus 9,28 persen. Penurunan ini dipicu oleh adanya krisis keuangan global yang melanda mitra dagang Indonesia. Pada tahun 2012 cadangan devisa mengalami sedikit kenaikan dengan pertumbuhan 1,02 persen. Kenaikan pada tahun 2012 tidak sebesar kenaikan dari tahun sebelumnya dan perlu menjadi perhatian khusus untuk pemerintah Indonesia.

Perubahan jumlah cadangan devisa dari bulan ke bulan sangat mempengaruhi kondisi perekonomian Indonesia di mata internasional. Pada akhir tahun 2012 tercatat defisit neraca perdagangan tahun 2012 sebesar 1,6 miliar dollar AS, sementara defisit transaksi berjalan 20 miliar dollar AS. Berdasarkan data Bank Indonesia (BI), cadangan devisa RI terus turun dalam dua bulan terakhir.

Pada Januari 2013, turun 4 miliar dollar AS menjadi 108,8 miliar dollar AS, Kemudian pada akhir Februari 2013, cadangan devisa kembali berkurang sebesar US\$ 3,58 miliar dan menjadi US\$ 105,2 miliar atau setara dengan 5,7 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah. Meski masih dikategorikan level yang aman jika mengacu kepada perhitungan Dana Moneter International (IMF), Hingga akhir juni 2013 cadangan devisa merosot sebesar Rp

⁴ <http://www.indonesiainancetoday.com/read/42771/Cadangan-Devisa-menurun> (diakses tanggal 23 April 2013)

70 Triliun menjadi 98,1 miliar dollar AS. Cadangan devisa yang turun disebabkan karena pembayaran bunga utang luar negeri pemerintah; kedua, pemenuhan kewajiban BUMN untuk pembayaran impor bahan baku; dan ketiga, intervensi BI untuk meredam atau menahan kejatuhan rupiah lebih dalam. Penurunan ini menandakan bahwa daya tahan devisa Indonesia saat ini mengecil. “Tren penurunan perlu dicermati bersama perlu diantisipasi karena jika tren berlanjut, rupiah bisa menjadi ajang spekulasi yang rentetannya kemana-mana”⁵.

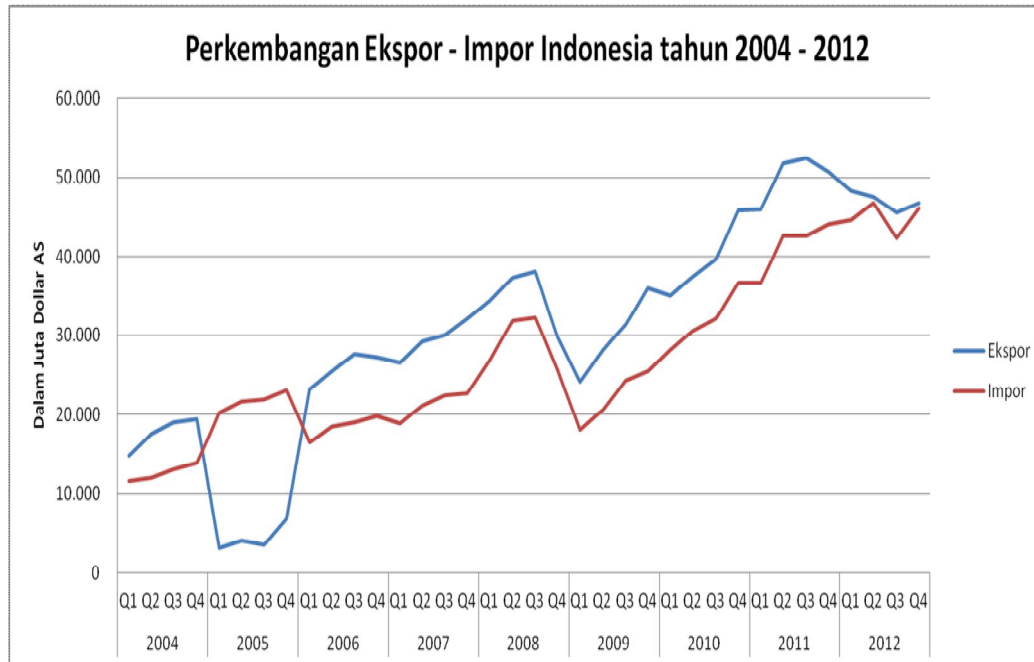
Meski masih di atas standar kecukupan internasional, penurunan cadangan devisa selama Januari-Februari lebih besar dari dugaan bahkan posisi cadangan devisa telah berada dibawah US\$ 100. Nilai penurunannya pun tergolong besar dalam tempo singkat. Hal ini mengindikasikan ekspor nonmigas tidak secerah yang diharapkan. Berikut adalah grafik yang menggambarkan perkembangan ekspor – impor Indonesia dari tahun 2004 – 2012

⁵ Drajad Hari Wibowo, “Sustainable Development Indonesia”, *Koran Jakarta*, Maret 2013, pp. 7-8

Tabel I.3 Perkembangan Ekspor & Impor 2004 – 2012

Perkembangan Ekspor & Impor tahun (2004-2012)			
Tahun (Kuartal)		Ekspor	Impor
2004	Q1	14.754	11.629
	Q2	17.503	12.014
	Q3	19.055	13.086
	Q4	19.454	13.886
2005	Q1	20.201	17.024
	Q2	21.663	17.607
	Q3	21.996	18.495
	Q4	23.135	16.337
2006	Q1	23.262	16.569
	Q2	25.484	18.498
	Q3	27.604	19.008
	Q4	27.178	19.792
2007	Q1	26.626	18.914
	Q2	29.202	21.095
	Q3	30.009	22.521
	Q4	32.177	22.729
2008	Q1	34.412	28.876
	Q2	37.345	31.902
	Q3	38.081	32.309
	Q4	29.768	25.603
2009	Q1	24.195	18.143
	Q2	28.158	20.665
	Q3	31.289	24.358
	Q4	36.004	25.549
2010	Q1	35.008	28.134
	Q2	37.444	30.596
	Q3	39.712	32.119
	Q4	45.830	36.597
2011	Q1	45.091	36.637
	Q2	51.810	42.587
	Q3	52.376	42.676
	Q4	50.701	44.105
2012	Q1	48.353	44.543
	Q2	47.538	46.720
	Q3	45.549	42.351
	Q4	46.076	46.115

Perkembangan Ekspor & Impor tahun (2004-2012)				
Tahun (Kuartal)		Ekspor	Impor	Nett
2004	Q1	14.754	11.629	3.125
	Q2	17.503	12.014	5.489
	Q3	19.055	13.086	5.969
	Q4	19.454	13.886	5.568
2005	Q1	3.177	20.201	-17.024
	Q2	4.057	21.663	-17.606
	Q3	3.502	21.996	-18.494
	Q4	6.799	23.135	-16.336
2006	Q1	23.262	16.569	6.693
	Q2	25.484	18.498	6.986
	Q3	27.604	19.008	8.596
	Q4	27.178	19.792	7.386
2007	Q1	26.626	18.914	7.712
	Q2	29.202	21.095	8.107
	Q3	30.009	22.521	7.488
	Q4	32.177	22.729	9.448
2008	Q1	34.412	28.876	5.536
	Q2	37.345	31.902	5.443
	Q3	38.081	32.309	5.772
	Q4	29.768	25.603	4.165
2009	Q1	24.195	18.143	6.052
	Q2	28.158	20.665	7.493
	Q3	31.289	24.358	6.931
	Q4	36.004	25.549	10.455
2010	Q1	35.008	28.134	6.874
	Q2	37.444	30.596	6.848
	Q3	39.712	32.119	7.593
	Q4	45.830	36.597	9.233
2011	Q1	45.091	36.637	8.454
	Q2	51.810	42.587	9.223
	Q3	52.376	42.676	9.700
	Q4	50.701	44.105	6.596
2012	Q1	48.353	44.543	3.810
	Q2	47.538	46.720	818
	Q3	45.549	42.351	3.198
	Q4	46.076	46.115	-39



Gambar I.1 Grafik Perkembangan Ekspor & Impor tahun 2004-2012

Sumber : BPS-Litbang dan SEKI Bank Indonesia 2012 (diolah)

Impor Indonesia lebih tinggi dibandingkan dengan ekspor kita yang membuat tertekannya nilai tukar dan defisit neraca perdagangan. Kedua hal ini tentunya memberikan tekanan terhadap cadangan devisa nasional. Berdasarkan statistik tahun 2004 sampai tahun 2012, ekspor dalam negeri tidak pernah jauh diatas impor, hal ini menandakan bahwa Indonesia masih sangat bergantung pada luar negeri terutama negara – negara eksportir ke Indonesia. Laporan tahunan BPS pada akhir 2012 mengenai PDB Indonesia mencatat ekspor berjumlah 190,04 miliar dollar AS (24,26 % dari PDB) sedangkan impor berjumlah 191,67 miliar dollar AS (25,81% dari PDB).

Neraca perdagangan merupakan salah satu komponen penting selain transaksi modal yang mengambil peran dalam menentukan cadangan devisa

nasional. Karena neraca perdagangan / net ekspor juga dapat diketahui apakah sebuah negara menjadi penjual atau pembeli.⁶ Proses perkembangan ekonomi yang jitu ialah proses perkembangan ekonomi yang mampu menimbulkan situasi bahwa pertumbuhan mendorong ekspor, bukan sebaliknya.

Menurut Tony Prasentiantono, neraca perdagangan yang mengalami defisit 1,63 miliar dollar AS disebabkan antara lain karena :

(1) turunya permintaan karena krisis dan jatuhnya harga komoditas primer andalan ekspor (sawit dan batubara); (2) naiknya impor minyak karena lifting minyak anjlok dari 900.000 barrel menjadi 830.000 barel per hari; (3) tingginya impor barang modal, termasuk pembelian pesawat komersial; (4) devisa hasil ekspor (DHE) tidak optimal masuk ke perbankan sebagai salah satu suplai valuta asing karena adanya eksportir yang membandel dan menolak memarkir dananya di bank devisa Indonesia terutama kontraktor migas.⁷

“Indonesia dinilai bakal semakin kesulitan mengatasi defisit transaksi perdagangan dan transaksi berjalan akibat produk ekspor makin tidak kompetitif. Hal itu terutama disebabkan oleh belum efektifnya upaya menekan ekonomi biaya tinggi yang terus menggelayuti industri di Tanah Air. Dengan tren defisit yang terus berlanjut atau absennya surplus perekonomian nasional, tidak tersedia ruang untuk membayar kewajiban utang dari sumber internal. Dengan begitu, utang pemerintah bakal bertambah”⁸.

Jika cadangan devisa terus di bawah 100 miliar dollar AS. Hal itu tentunya akan berbahaya bagi kepercayaan investor asing ke Indonesia, dan malah menyebabkan keluarnya modal asing secara masif (sudden reversal). Dan nantinya akan menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah dan BI karena jika

⁶ Lisyanto Agung, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Cadangan Devisa di Indonesia* (Medan: Repository USU, 2006), p.7

⁷ Tony Prasentiantono, *Analisa Ekonomi 2013*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 18 Februari 2013), p.15

⁸ M. Gunawan Padmo, *Defisit Kembar*, (Jakarta : Koran Jakarta, 4 Maret 2013), p.1

modal asing keluar, rupiah akan melemah cukup tajam. Jika dana pemerintah tidak mampu menahan, rating Indonesia yang akan tergerus.

Berkurangnya cadangan devisa nasional, disebabkan juga karena tingkat suku bunga yang tinggi. Suku bunga tinggi, mengakibatkan investasi akan menurun begitu juga dengan cadangan devisa nasional akan menurun juga. Tingkat suku bunga adalah harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu atau harga dari penggunaan uang yang dipergunakan pada saat ini dan akan dikembalikan pada saat mendatang. Kenaikan suku bunga akan sangat berpengaruh bagi pelaku pasar modal.

Akibat meningkatnya suku bunga, para pemilik modal akan lebih suka menanamkan uangnya di bank dari pada berinvestasi dalam bentuk saham.⁹ Perubahan tingkat suku bunga akan berdampak pada perubahan jumlah investasi di suatu negara, baik yang berasal dari investor domestik maupun dari investor asing, khususnya pada jenis investasi portofolio yang umunya berjangka pendek. Perubahan tingkat suku bunga ini akan berpengaruh pada perubahan jumlah permintaan dan penawaran di pasar uang domestik.

Adanya keterbatasan dalam penguasaan teknologi, membuat proses pertumbuhan ekonomi Indonesia membutuhkan barang modal dan bahan baku yang harus diimpor. Bila ketersediaan devisa yang ada rendah maka impor tidak dapat memenuhi kebutuhan yang ada di Indonesia karena memiliki kebutuhan impor yang cukup besar, sehingga untuk memenuhi kebutuhan impor yang tinggi maka diperlukan cadangan yang lebih besar.

⁹ Dornbusch Rudigersch & Fischer Stanley, *Macroeconomics* (USA : Mc Graw Hill, 2004), p.23

“Banyak pakar ekonomi yang mengatakan tidak mungkin ekonomi Indonesia bisa bangkit kembali dari kehancuran yang dibuat oleh pemerintahan Orde Lama dan bisa mengalami pertumbuhan ekonomi rata-rata 7% per tahun selama periode 1980-an kalau tidak ada penanaman modal asing yang masuk”¹⁰.

Peningkatan cadangan devisa yang dapat menjaga perekonomian suatu negara bisa terjadi oleh faktor situasional seperti melambungnya harga komoditi internasional seperti karet, logam, minyak nabati, rempah-rempah dan lain-lain serta derasny aliran *hot money* investasi jangka pendek dalam dunia investasi (portofolio).

Investasi asing dalam portofolio saham dan portofolio obligasi sangat rentan terhadap gejolak finansial global. dalam era globalisasi ekonomi dunia dan persaingan yang semakin ketat tidak hanya dalam perdagangan namun juga dalam investasi internasional saat ini, tetapi apakah Indonesia masih menarik bagi investasi asing atau apa daya tarik Indonesia relatif lebihbaik dibandingkan negara-negara lain untuk menarik investasi asing menjadi fenomena yang penting akhir –akhir ini.

Dalam situasi panik, para investor bisa saja menarik seluruh modal investasi yang ada di saham dan obligasi. Apalagi saat ini persepsi Indonesia di mata investor masih negatif, ada kecenderungan investor untuk bersikap *wait and see* (melihat kondisi dan menunggu) . Indonesia masih dinilai belum aman untuk investasi karena suhu politik terus menghangat memasuki tahun politik serta tahun pemilu 2014.¹¹

¹⁰ <http://www.kadin-indonesia.or.id/emm/images/dokumen/KADIN-98-2495-06022008.pdf> (diakses tanggal 1 mei 2013)

¹¹ http://www.suararakyat.co/2013/04/defisit-dan-suhu-politik-mulai-ganggu_12.html (diakses tanggal 3 April 2013)

Mengandalkan cadangan devisa dengan *hot money* sangat rentan terhadap pelarian modal investasi. Sebagai solusi, aliran modal asing yang masuk (capital inflow) atau investasi asing langsung (FDI) dapat menambah cadangan devisa dan menutup gap devisa yaitu kesenjangan antara target jumlah devisa yang dibutuhkan dengan hasil aktual devisa yang dihasilkan dari ekspor.

Banyak bukti empiris seperti pengalaman-pengalaman di Korea Selatan, Malaysia, Thailand, China, dan banyak lagi negara lainnya yang menunjukkan bahwa kehadiran Investasi Asing Langsung memberi banyak hal positif terhadap perekonomian dari negara tuan rumah.¹²

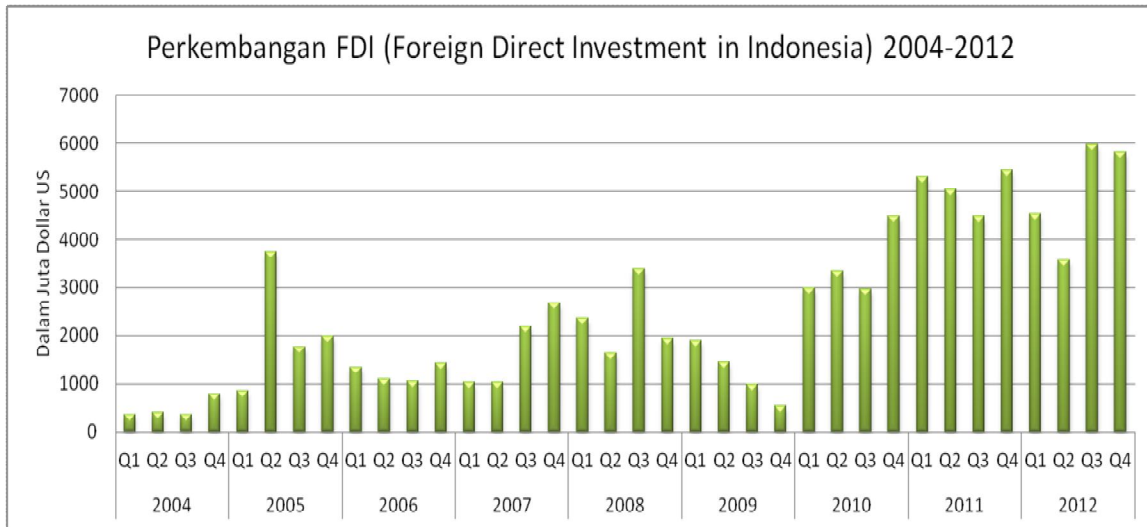
Untuk mendukung masuknya investasi itu pemerintah menerapkan sistem devisa bebas yang memudahkan investor masuk dan menanamkan modalnya di Indonesia. Perkembangan investasi asing langsung di Indonesia selama periode 2004-2012 dapat dilihat sebagai berikut :

¹² <http://www.kadin-indonesia.or.id/enm/> -Seminar-Bank -Indonesia, Rabu 19 Desember 2007 (diakses tanggal 5 April 2013)

Tabel I.4 Perkembangan Investasi Asing Langsung (FDI) di Indonesia tahun 2004-2012

2004	Q1	348	1.896
	Q2	409	
	Q3	348	
	Q4	791	
2005	Q1	858	8.336
	Q2	3.747	
	Q3	1.757	
	Q4	1.975	
2006	Q1	1.335	4.914
	Q2	1.089	
	Q3	1.055	
	Q4	1.435	
2007	Q1	1.037	6.928
	Q2	1.034	
	Q3	2.191	
	Q4	2.667	
2008	Q1	2.360	9.318
	Q2	1.633	
	Q3	3.388	
	Q4	1.937	
2009	Q1	1.904	4.877
	Q2	1.447	
	Q3	987	
	Q4	540	
2010	Q1	2.983	13.771
	Q2	3.350	
	Q3	2.955	
	Q4	4.483	
2011	Q1	5.311	19.241
	Q2	5.034	
	Q3	4.469	
	Q4	5.428	
2012	Q1	4.518	19.853
	Q2	3.568	
	Q3	5.964	
	Q4	5.803	

Sumber : Badan Pusat Statistik 2012 (diolah)



Gambar I.2

Grafik Perkembangan FDI (*Foreign Direct Investment*) Tahun 2004-2012

Sumber : Bank Indonesia dan BPS, 2012 (diolah)

Dibawah kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, pemerintah Indonesia mengadakan *International Infrastructure Summit* pada tanggal 25-26 Januari 2005. *Infrastructure Summit* menghasilkan keputusan eksplisit bahwa seluruh proyek infrastruktur dibuka bagi investor asing untuk mendapatkan keuntungan tanpa perkecualian. Pembatasan hanya akan tercipta dari kompetisi antar perusahaan. Pemerintah juga menyatakan dengan jelas bahwa tidak akan ada perbedaan perlakuan terhadap bisnis Indonesia ataupun bisnis asing yang beroperasi di Indonesia. BUMN Summit menyatakan jelas bahwa seluruh BUMN akan dijual pada sektor privat. Dengan kata lain, di masa depan seluruh barang dan jasa bagi publik akan menjadi barang dan jasa yang bersifat komersial yang penyediaanya murni karena motif untuk merndapatkan laba. Kebijakan-kebijakan ini menunjukkan proses liberalisasi yang saat ini sedang

berlangsung di semua sektor di Indonesia dan menunjukkan pentingnya FDI bagi pemerintah Indonesia.

Faktor lain yang menyebabkan berkurangnya cadangan devisa adalah penggunaan untuk operasi stabilisasi nilai tukar rupiah. Nilai tukar rill rupiah terhadap US dollar menjadi faktor yang mempengaruhi cadangan devisa karena setiap perubahan kurs yang terjadi baik yang dipengaruhi oleh faktor domestik, regional maupun luar negeri akan memberikan pengaruh terhadap cadangan devisa yang dimiliki oleh pemerintah Indonesia baik berupa jumlah cadangan devisa yang dimiliki maupun utang luar negeri yang dimiliki pemerintah Indonesia. Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing dapat menyebabkan cadangan devisa berkurang.

Kurs rupiah tak lagi kompetitif mendorong ekspor dan menahan impor. Seperti kita ketahui bersama, selama beberapa bulan terakhir, nilai tukar rupiah mengalami tekanan dan terdepresiasi terutama terhadap mata uang US\$. BPS mencatat defisit neraca perdagangan Januari 2013 mencapai US\$171 juta atau setara Rp 1,64 triliun dengan kurs Rp 9.600 per US\$. Likuiditas pasar valas mengalami tekanan akibat tingginya permintaan valas untuk pemenuhan impor dan lainnya.¹³ Cadangan devisa harus diperhatikan karena merupakan indikator yang sangat penting untuk menunjukkan ketahanan fundamental perekonomian suatu negara. Jika dibiarkan terus menerus maka dampaknya akan berakibat kemana – mana. Berdasarkan fenomena – fenomena diatas maka peneliti tertarik

¹³ <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2013/02/18/03122166/about.html> (diakses tanggal 20 April 2013)

untuk mengadakan penelitian tentang “Pengaruh Ekspor Neto dan *Foreign Direct Investment* terhadap Cadangan Devisa di Indonesia”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan data dan fakta yang telah dijelaskan dalam latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang mempengaruhi cadangan devisa di Indonesia, yaitu adalah sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh tingkat suku bunga terhadap cadangan devisa ?
2. Apakah ada pengaruh teknologi terhadap cadangan devisa ?
3. Apakah ada pengaruh Kurs (Nilai Tukar) terhadap cadangan devisa ?
4. Apakah ada pengaruh Ekspor Neto terhadap cadangan devisa ?
5. Apakah ada pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap cadangan devisa ?

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah peneliti sebutkan, masalah cadangan devisa Indonesia merupakan permasalahan yang luas dan kompleks sifatnya karena keterbatasan peneliti dalam waktu, dana dan tenaga untuk pemecahan keseluruhan masalah tersebut, maka peneliti membatasi masalah yang diteliti hanya pada masalah : “Pengaruh Ekspor Neto dan Investasi Asing langsung (FDI) Terhadap Cadangan Devisa Indonesia”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. “Apakah ada pengaruh Ekspor Neto terhadap Cadangan Devisa Indonesia ?”
2. “Apakah ada pengaruh Investasi asing Langsung terhadap Cadangan Devisa Indonesia ?”
3. “Apakah ada pengaruh Ekspor Neto dan Investasi asing Langsung terhadap Cadangan Devisa Indonesia ?”

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis
 - a. Mengembangkan pengetahuan mengenai Ekspor Neto dan Investasi Asing langsung (FDI) yang dapat mempengaruhi cadangan devisa di Indonesia.
 - b. Menambah wawasan mengenai Ekspor Neto dan Investasi Asing Langsung (FDI) dan dampaknya pada kondisi cadangan devisa di Indonesia.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Sebagai tulisan yang dapat dipertimbangkan / masukkan bagi pemerintah Indonesia terutama kepada pemangku kepentingan dan

pembuat kebijakan – kebijakan yang melindungi perekonomian Indonesia juga menjaga jumlah cadangan devisa nasional.

- b. Memberi gambaran kondisi perekonomian dalam negeri sehingga masyarakat dapat terdorong untuk meningkatkan produk dalam negeri sehingga neraca perdagangan dapat surplus, FDI yang tinggi dan cadangan devisa stabil.